

Analisis Struktur Percakapan Dalam Podcast Deddy Corbuzier Episode Jerome Polin

Zuriatin Haer¹, Ela², Hasbullah³, Andra Ade Riyanto⁴
^{1,2} Universitas Mataram

Email corespondensi: writersgaje23@gmail.com

Article Info

Article history:

Received : 19 Juni 2025

Revised : 04 Juli 2025

Accepted : 16 Juli 2025

Keywords:

pragmatics, conversational structure, pause, turn-taking, backchannel, overlap

ABSTRACT

This research aims to analyze the conversational structure in the Close The Door podcast hosted by Deddy Corbuzier, particularly in the episode featuring Jerome Polin, using a pragmatic approach. The study highlights five key components of conversational structure as outlined by Yule (2006): turn-taking, pauses, overlaps (simultaneous speech), backchannels (listener responses), and adjacency pairs. The method employed is qualitative descriptive with the techniques of passive observation and note-taking. Data were collected through direct observation of the podcast episode and analyzed to identify elements of conversational structure that occur naturally in unscripted interaction. The analysis reveals that all five components are present in the episode, illustrating the dynamic nature of everyday conversation. Turn-taking and backchannels were the most prominent, reflecting collaboration and responsiveness between speaker and interlocutor. Pauses and overlaps appeared as expressions of spontaneity and reflection, while adjacency pairs emerged through question-answer patterns and natural responses.

PENDAHULUAN

Pragmatik menurut Yule (2014:5) adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang hubungan antara bahasa dengan penuturnya. Sedangkan menurut Nurlaksana (2015: 57) pragmatik adalah kajian tentang penggunaan bahasa dan makna ungkapan berdasarkan konteks situasi. Taringan (2009: 30) juga menjelaskan bahwa tujuan dari ilmu pragmatik adalah untuk mempelajari ucapan-ucapan khusus dalam konteks situasi dan memfokuskan pada sebuah konteks sosial. Pragmatik adalah studi tentang penggunaan bahasa dalam konteks percakapan (Irfan & Wijaya, 2021). Salah satu objek kajian dalam pragmatik di era digital saat ini adalah percakapan dalam podcast.

Podcast adalah sebuah file dalam bentuk audio digital yang direkam kemudian diunggah ke media masa untuk dinikmati oleh khalayak umum. File audio ini dapat diakses langsung dari internet sehingga pendengar dapat memilih sendiri apa yang mereka ingin dengarkan (Hutabarat 2020: 108). Perkembangan zaman menjadikan podcast bertransformasi menjadi bentuk audio visual atau video yang biasanya diunggah pada media sosial seperti Youtube.

Podcast telah menjadi fenomena media digital yang populer, menawarkan berbagai konten percakapan yang menarik. Salah satu acara podcast di Youtube yang banyak diminati adalah podcast *Close The Door*, salah satu program dari channel milik Deddy Corbuzier, yang dikenal dengan gaya bicaranya yang khas dan bintang tamu yang beragam. Percakapan dalam podcast tersebut memiliki struktur yang unik, karena host dan bintang tamu menggunakan bahasa percakapan sehari-hari, bukan percakapan yang menggunakan naskah atau skrip. Penggunaan Bahasa sehari-hari ini tentunya menimbulkan struktur percakapan. Struktur percakapan ini meliputi giliran bicara, *overlap*, jeda, *backchannel*, dan pasangan ajesensi (Yule, 2006: 121).

Penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis struktur percakapan dalam podcast Deddy Corbuzier episode Jerome Polin. Episode ini dipilih karena menghadirkan interaksi antara *host* dan bintang tamu dengan latar belakang dan gaya komunikasi yang berbeda. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur percakapan yang muncul dalam episode tersebut, serta mengidentifikasi fungsi dan implikasi pragmatis dari struktur tersebut.

Kajian teori dalam penelitian ini berlandaskan pada teori analisis struktur percakapan yang dikemukakan oleh Yule (2006). Dalam teori Yule struktur percakapan terbagi menjadi lima bagian yakni 1) giliran bicara, 2) jeda, 3) *overlaps*, 4) *backchannel*, dan 5) pasangan ajesensi. Gilir bicara adalah suatu proses pergantian peran antara penutur dengan mitra tutur dalam percakapan yang tidak memiliki aturan atau rambu-rambu. Dalam hal ini setiap penutur maupun mitra tutur memiliki hak yang sama untuk bertuturan secara bergantian. Pada saat penutur tidak dapat mengontrol percakapan oleh karen itu mitra tutur berhak untuk mendapatkan gilir bicara tersebut. Yang kedua jeda merupakan kesenyapan pada percakapan yang dapat menandai dengan adanya gilir bicara. Jeda tersebut dapat terbagi menjadi tiga bagian di antaranya yaitu jeda pendek, jeda sedang dan jeda panjang. *Overlaps* adalah suatu keadaan dari penutur serta mitra tutur dalam menyampaikan informasi pada waktu bersamaan. *Overlaps* dapat dikatakan jika terjadi tumpang tindih antara penutur dengan mitra tutur dalam waktu yang sama secara alami dan tidak mengada-ada. *Backchannel* adalah suatu respon yang diharapkan oleh seorang penutur kepada mitra tuturnya hal ini dapat berupa isyarat atau gerakan tubuh, contohnya berupa anggukan, ekspresi muka, senyuman, atau gerakan isyarat tubuh yang lain. Pasangan dari ajesensi atau pasangan yang berdampingan adalah pola yang otomatis terdapat pada suatu percakapan yang terdiri dari

beberapa bagian yang di sampaikan oleh pihak berbeda, contohnya ucapan salam “Assalamualaikum” ada pasangannya dengan menjawab “Walaikumsalam” dan ada pertanyaan yang pastinya terdapat pasangan yaitu jawaban dari pertanyaan tersebut.

Penelitian yang relevan mengenai struktur percakapan dalam podcast telah dilakukan sebelumnya. Salah satunya menganalisis struktur percakapan pada podcast Deddy Corbuzier dalam menangani Covid-19. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Ginting, 2010) yang berjudul “Sistem Dan Struktur Dalam Bahasa Karo” dan Penelitian yang dilakukan oleh (Febriani, 2020) yang berjudul “Struktur Percakapan Dalam Sidang Sengketa Pilpres 2019 Saksi Ahli Paparkan Situng”. Struktur percakapan juga dilakukan pada kegiatan pembelajaran seperti penelitian yang dilakukan oleh (Talan, 2019) yang berjudul “Struktur Percakapan Guru Dengan Siswa Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia”. Berdasarkan penjabaran tentang penelitian yang relevan, penelitian struktur percakapan telah dilakukan dalam berbagai hal. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus penelitian, yaitu analisis struktur percakapan dalam podcast Deddy Corbuzier dengan episode yang berbeda dengan bintang tamu yang berbeda pula. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika interaksi dalam podcast dan implikasinya dalam komunikasi yang lebih luas.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik dasar simak bebas libat cakap kemudian teknik lanjutan catat. Ma’arif dan Rofiq (2021:303) menjelaskan bahwa metode kualitatif dengan jenis penelitian yang berupa deskriptif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Mahsun (2019) menjelaskan teknik simak bebas libat cakap maksudnya si peneliti melakukan penyadapan dengan cara berpartisipasi menyimak penggunaan bahasa oleh para informannya. Metode ini dilakukan dengan cara menonton salah satu podcast dari channel youtube Deddy Corbuzier kemudian mencatat setiap struktur percakapan yang terdapat di dalam podcast. Podcast yang menjadi objek penelitian adalah salah satu video di channel Youtube Deddy Corbuzier yang berjudul “Deddy Corbuzier – JEROME POLIN, LOE NGEHEK YA!!” dengan durasi video sekitar 59 menit yang dipublikasikan pada tanggal 4 Desember 2021. Metode ini cocok digunakan pada penelitian ini karena pendekatan kualitatif memberikan informasi yang kaya dan

mendalam. Teknik simak catat memungkinkan peneliti menangkap detail yang mungkin hilang dalam transkrip tertulis, seperti intonasi, nada suara dan jeda yang memberikan konteks penting dalam analisis (Fattah, 2023). Teknik analisis data dilakukan dengan cara mengelompokkan struktur percakapan yang ada dalam video menjadi beberapa jenis, yaitu jeda, backchannel, overlaps, pasangan ajasensi, dan gilir bicara (Anggito & Setiawan, 2019). Setelah itu, diberikan penjelasan terkait alasan bagian tersebut masuk ke dalam salah satu jenis struktur percakapan.

PEMBAHASAN

Gilir bicara adalah struktur percakapan yang menimbulkan pergantian peran bicara antara satu orang dengan orang yang lain. Dalam podcast Deddy Corbuzier dengan bintang tamu Jerome Polin, contoh struktur percakapan gilir bicara terdapat pada transkrip percakapan berikut.

Deddy Corbuzier: *Buat WNI mereka gimana kalau balik ke Jepang?*

Jerome Polin: *WNI mereka--kalau nggak salah yaa---maksudnya pas awal-awal corona gitu, ada pesawat sendiri gitu. Mereka jemput gitu*

Pada kutipan percakapan di atas, Deddy Corbuzier (selanjutnya ditulis DC) bertanya tentang sistem penerbangan di Jepang setelah ada kabar terkait varian baru virus corona yang mulai masuk ke sana. Jerome Polin (selanjutnya ditulis JP). pun menjelaskan tentang informasi terkait situasi di sana secara detail. Ini menunjukkan percakapan tersebut mengandung struktur percakapan gilir bicara karena si penutur bertanya kepada mitra tutur sehingga terjadi alihbicara di mana si mitra tutur lah yang kini menjadi penutur atau pihak yang memberi informasi. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh pendapat Yule (2006: 122) bahwa gilir bicara merupakan proses pergantian peran antara penutur dan mitra tutur dalam suatu percakapan terjadi secara alami atas dasar pemahaman antara penutur dan mitra tutur dalam mengambil giliran berbicara dan memberi kesempatan mitra tutur berbicara yang tidak terdapat rambu-rambu atau aturan.

DC: *Jadi dia ini punya cita-cita jadi menteri pendidikan*

JP: *Iya*

DC: *Mantap! Saya mendukung. Tabun berapa bos?*

JP: *Waduh (tertawa)*

JP: *Sebenarnya--eee ... kayak--itu cuma mimpi gitu. Sebenarnya kan pengen kontribusi untuk pendidikan Indonesia. Jadi, nggak harus jadi menteri juga nggak pa-pa gituu.*

Pada kutipan percakapan di atas, DC memberi informasi tentang cita-cita JP yang ingin menjadi menteri pendidikan. JP pun membenarkan kemudian menjelaskan lebih detail tentang apa yang disampaikan DC sebelumnya terkait cita-citanya tersebut. Ini menunjukkan percakapan tersebut mengandung struktur percakapan gilir bicara karena si penutur memancing obrolan tentang si mitra tutur yang akhirnya akan menimbulkan alihbicara karena pembahasan tersebut berhubungan dengan diri si mitra tutur. Setelahnya, si mitra tutur pun akan mengambil alihbicara dan beralih menjadi penutur yang menyampaikan informasi.

***DC:** Tapi kalau gue minta lo mengkritik pendidikan di Indonesia, sebarusnya berani dong?*

***JP:** Bisa bisa*

***DC:** oke, apa coba salah satunya?*

***JP:** Jadi sebenarnya--eee ... kalau yang disebut sama Pak Nadiem, yang sedang diusahakan sama Pak Nadiem itu, aku ... bagus banget sih. Banyak setuju. Kemarin aku nonton yang ini loh, yang tentang seksual itu, setuju banget.*

Pada kutipan percakapan di atas, DC menantang JP untuk memberikan kritik terhadap pendidikan di Indonesia di mana saat itu menteri pendidikannya adalah Nadiem Makarim. JP pun dengan senang hati memberikan pandangan dan pendapatnya terkait hal tersebut secara sopan dan lugas. Ini menunjukkan percakapan tersebut mengandung struktur percakapan gilir bicara karena si penutur memancing obrolan yang diminati serta dikuasai si mitra tutur sehingga terjadilah alihbicara di antara keduanya. Setelahnya, si mitra tutur pun menjadi penutur yang menyampaikan informasi atau pandangannya terkait topik pembahasan.

***JP:** Setengah enam harus bangun, terlalu pagi sih, dan pulangnye terlalu sore. Waktu untuk-- kayak apa yaa---eksplor diri ... itu ... ituu*

***DC:** Bener banget. Anak gue nih, tadi ngomel-ngomel ama gue. Anak gue besok nih online school dari jam tujuh pagi sampe jam empat sore. Hey, Anda! Sekolabnya!*

Pada kutipan percakapan di atas, JP mengkritik tentang waktu sekolah yang lama di Indonesia. Kemudian, DC pun ikut menyampaikan keluhan anaknya yang sekolah mulai dari pukul tujuh pagi sampai empat sore. Ini menunjukkan bahwa percakapan tersebut mengandung struktur percakapan gilir bicara karena si penutur membahas topik yang relate atau dekat dengan realitas kehidupan si mitra tutur, sehingga membuat si mitra tutur mengambik alih bicara karena punya pengalaman terkait topik pembahasan si penutur.

Setelahnya, si mitra tutur pun beralih menjadi penutur atau orang yang menyampaikan informasi.

DC: *Anyway ya, eee ... tadi gue ada di kontennya Jerome. Gila dia pinter banget. Dia pinter banget, dia kasih gue soal matematika yang cemen. Padahal cemen, gue aja yang goblok.*

JP: *Enggak lah.*

DC: *Tapi, gue nggak mau bocorin. Lo harus nonton lah, ya? Itu tu keren banget, sumpah. Keren banget. Kita bales-balesan soal matematika tadi. Lo harus nonton lah. Kapan tayang nanti tu?*

JP: *Eee ... barengan aja. Barengan aja lah, biar kita tembak-tembakkan gitu.*

Pada kutipan percakapan di atas, DC membahas tentang konten lain yang sudah ia buat terlebih dahulu di channel Youtube JP. Kemudian, DC juga menanyakan kapan konten mereka akan tayang. JP pun berinisiatif untuk menayangkannya bersamaan dengan podcast yang mereka buat pada waktu tersebut. Ini menunjukkan bahwa percakapan tersebut mengandung struktur percakapan gilir bicara karena si penutur membahas topik yang keduanya sama-sama tahu dan tengah lakukan, sehingga membuat si mitra tutur mengambil alih bicara begitu ditanyakan terkait hal yang menyangkut topik pembahasan mereka. Setelahnya, si mitra tutur pun beralih menjadi penutur atau orang yang memberikan jawaban atau informasi.

1. Jeda

Jeda adalah struktur percakapan yang berfungsi sebagai bentuk keraguan atau kesenyapan panjang. Berikut merupakan transkrip percakapan yang mengandung jeda dalam struktur percakapan podcast Deddy Corbuzier dengan bintang tamu Jerome Polin.

JP: *karena kan ... jadi menteri kan ... apa ya ... bukan sesuatu yang bisa di-achieve gitu. Itu dipilih, kan?*

DC: *He'eh*

Pada percakapan di atas, JP menjelaskan tentang apa yang ia ketahui tentang bagaimana seorang menteri pendidikan diangkat di Indonesia. Lalu, DC pun mengiyakan penuturan dari JP. Ini menunjukkan bahwa dalam percakapan tersebut terdapat struktur percakapan yaitu jeda karena terdapat kesenyapan yang terjadi di tengah-tengah kalimatnya yang menunjukkan keraguan atau pengetahuan terbatas dari apa yang ingin disampaikan si penutur.

JP: *Eee ... kayaknya kita pernah ngomong yang ini dulu. Yang masih aku libat itu ... ini sih ... eee ... cepetnya ... masuk sekolah itu.*

DC: *Maksudnya?*

Pada percakapan di atas, JP menjelaskan tentang kritik yang ia berikan tentang sistem masuk sekolah di Indonesia yang menurutnya terlalu cepat. Lalu, DC pun mempertanyakan maksud dari penuturannya secara lebih detail lagi. Ini menunjukkan adanya struktur percakapan berupa jeda dalam tuturan si penutur yaitu JP karena terdapat beberapa kali kesenyapan dalam satu kalimat yang dituturkan karena adanya keraguan atau kehati-hatian dalam memilih kata yang lebih sopan untuk menyampaikan kritiknya.

JP: *Terlalu pagi sib. Jadi kan, waktu untuk ... kayak apa ya ... eksplor diri ... atau apa ... kayak---*

DC: *Iya, betul*

Dari kutipan percakapan di atas, JP menjelaskan tentang kelemahan atau kekurangan dari sistem masuk sekolah di Indonesia yang terlalu cepat. Lalu, DC pun membenarkan atau menyetujui tuturan tersebut. Ini menunjukkan adanya struktur percakapan berupa jeda di dalamnya karena terdapat kesenyapan sementara di tengah-tengah kalimat si penutur untuk berpikir dan menentukan kata apa yang sesuai untuk menyampaikan pendapatnya.

DC: *Anak saya nggak tambah pintar ... kalau sampai jam 4 sore ... minus matanya anak saya depan komputer! Itu sekolah atau ... nyiksa?*

JP: *Hahaha*

Pada kutipan percakapan di atas, DC mengeluhkan waktu sekolah yang lama sekaligus menyampaikan protes terhadap sekolah anaknya. JP pun membalas protesannya bernada canda sekaligus sarkas itu dengan tawa. Ini menunjukkan bahwa percakapan tersebut mengandung struktur percakapan berupa jeda karena terdapat kesenyapan di tengah kalimat si penutur yang tujuannya untuk berpikir dan memilih kata yang lebih tajam untuk menyindir sistem masuk sekolah pada saat itu.

DC: *Kapan tayang berarti itu?*

JP: *Eee ... barengan aja. Barengan aja dah*

Pada kutipan percakapan di atas, DC menanyakan terkait kapan konten yang sudah mereka buat bersama akan ditayangkan. Lalu, Jerome pun menjawab untuk menyangkannya bersamaan dengan podcast yang saat itu tengah mereka lakukan. Ini menunjukkan bahwa percakapan tersebut mengandung struktur percakapan berupa jeda

karena terdapat kesenyapan sementara sebelum si penutur akhirnya membuat keputusan. Kesenyapan itu terjadi karena si penutur tengah berpikir untuk mengambil keputusan.

2. Overlaps

Overlaps (tumpang tindih) adalah struktur percakapan yang terjadi saat dua atau lebih penutur berbicara di waktu yang sama. Berikut merupakan struktur percakapan overlaps yang terdapat pada transkrip percakapan dalam podcast Deddy Corbuzier dengan bintang tamu Jerome Polin.

JP: *Terus pas liat berita tuh, gue seneng, kan? Wab, untung banget nih*

DC: *Untung gue tiga hari*

Pada kutipan percakapan di atas, JP menceritakan tentang masa lockdown karena penyebaran covid yang diperpendek saat dia pulang kampung ke Indonesia. Kemudian, DC pun menyela untuk menanggapi perasaan lega JP karena masa lockdown yang diperpendek saat JP masih berada di Indonesia. Ini menunjukkan bahwa percakapan tersebut mengandung struktur percakapan berupa overlaps atau tumpang tindih karena kedua penutur berbicara di waktu bersamaan.

JP: *Mereka ada pesawat sendiri gitu, mereka jemput gitu.*

DC: *Oh iyaa, terkadang WNI yaa--*

JP: *WNI di sana*

DC: *WNI yang di sana*

JP: *WNI WNI*

DC: *WNI*

Pada kutipan percakapan di atas, JP menjelaskan tentang bagaimana tindakan pemerintah Jepang untuk menjemput WNI mereka yang masih terjebak di negara lain saat covid berlangsung. Kutipan percakapan di atas menunjukkan terjadinya struktur percakapan yaitu overlaps atau tumpang tindih karena kedua penutur berbicara di waktu bersamaan bahkan saling menyela untuk mempertegas serta terlibat aktif dalam percakapan.

Berdasarkan penjelasan di atasterlihat adanya pergantian berbicara antara penutur dan mitra tutur, namun pergantian berbicara dalam tumpang tindih bicara sedikit lebih cepat dikarenakan mitra tutur langsung menanggapi tanpa menunggu penutur memberikan kesempatan. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Yule (2006: 124) tumpang tindih bicara adalah keadaan penutur dan mitra tutur yang berbicara pada waktu bersamaan

atau pengambilan berbicara yang dilakukan mitra tutur sebelum penutur memberikan kesempatan sehingga terjadinya tumpang tindih tuturan.

JP: *Tapi kalau dipercayakan jadi menteri ... aku--*

DC: *Alhamdulillah gitu*

JP: *Aku siap gitu. Karena kan, jadi menteri bukan sesuatu yang bisa di-achieve*

Pada kutipan percakapan di atas, JP menceritakan tentang cita-citanya yang ingin menjadi menteri pendidikan. Lalu, DC membalas dengan ucapan syukur jika suatu saat hal tersebut benar-benar tercapai. Ini menunjukkan adanya struktur percakapan berupa overlaps atau tumpang tindih karena lawan tutur menyela ucapan penutur yang lain di waktu bersamaan dengan tujuan memberikan jawaban atas kata-kata yang tepat dan masih dipikirkan oleh lawan tutur agar percakapan terus berjalan.

JP: *Bukan suatu yang, aku---*

DC: *Bukan prestasi*

JP: *Bukan prestasi gitu*

DC: *Ohh, berarti menteri sekarang tidak ada---*

JP: *Oh bukan gitu! Om, jangan dipelintir-pelintir gitu omonganku, Om!*

DC: *Ohh, bukan gitu?*

Pada kutipan percakapan di atas, JP menceritakan tentang proses untuk bisa menjadi menteri pendidikan yang menurutnya bukan suatu prestasi, melainkan melalui pemilihan. Lalu, DC pun menyela dengan kesimpulan bahwa menteri pendidikan saat itu yang berarti tidak memiliki prestasi. Hal tersebut kontan disela lagi dengan sanggahan. Ini menunjukkan adanya struktur overlaps atau tumpang tindih dalam percakapan tersebut karena keduanya saling menyela untuk menyanggah dan membuat kesimpulan dari penuturan si lawan tutur.

JP: *Aku nonton yang ini loh---*

DC: *Seksual?*

JP: *Iya, seksual. Soal itu aku setuju banget.*

DC: *Oooh*

Pada kutipan percakapan di atas, JP menceritakan tentang dirinya yang telah menonton sesuatu terkait program menteri pendidikan saat itu namun lupa topik yang dibahas terkait apa. Lalu, DC menyela dengan jawaban yang kemudian diiyakan JP. Ini menunjukkan adanya struktur overlaps atau tumpang tindih karena kedua penutur berbicara di waktu bersamaan dengan tujuan menjawab kebingungan dan membantu lawan tutur

berpikir tentang hal yang ingin diucapkannya sehingga percakapan dapat berjalan lancar tanpa jeda yang panjang.

3. Backchannel

Backchannel adalah struktur percakapan berupa respon atau tanggapan dari mitra tutur yang dilakukan saat penutur sedang berbicara atau melakukan tuturan. Di bawah ini merupakan transkrip percakapan dari struktur percakapan backchannel dalam podcast Deddy Corbuzier dengan bintang tamu Jerome Polin.

DC: *Jerome polin*

JP: *Heyyy*

DC: *Susah sekali, Anda. Dari jepang soalnya*

JP: *Hahahaha*

Pada kutipan percakapan di atas, DC membuka podcast dengan memperkenalkan sang bintang tamu JP Setelah DC menyebutkan namanya, JP membalas dengan reaksi berupa "hey" diiringi tawa. Tanggapan berupa "hey" dan tawa tersebut bertujuan untuk menunjukkan respon berupa keantusiasan dan kegembiraan karena ia diundang ke dalam acara podcast DC. Ini sesuai dengan struktur percakapan *backchannel* yang dilakukan sebagai respon atau tanggapan kepada mitra tutur. Hal itu sesuai dengan pendapat Yule, (2006: 130) dengan adanya backchannel penutur merasa bahwa mitra tutur cukup memahami pembicaraannya dalam interaksi tatap muka, ketiadaan backchannel mungkin ditafsirkan sebagai cara pelanggaran kesepakatan yang mengarah pada interferensi ketidak-epakatan.

JP: *kan ada omicron*

DC: *He'eh*

JP: *Awalnya aku dua hari, tanggal duapuluh lima kan diperpanjang ... tiga hari*

DC: *he'eh*

Pada kutipan percakapan di atas, JP menjelaskan tentang kesehariannya selama virus omicron masuk ke Jepang. Sedangkan DC mendengarkan sambil sesekali menanggapi dengan kata "he'eh" di setiap jeda kalimat. Tanggapan tersebut merupakan respon yang diberikan DC untuk memberitahu bahwa ia mendengarkan apa yang dikatakan penutur atau JP. Ini sesuai dengan salah satu struktur percakapan *backchannel* yang dilakukan sebagai respon untuk menunjukkan bahwa pendengar atau si mitra tutur mendengarkan dan paham dengan perkataan si penutur.

JP: *Sebenarnya yang dibahas sama Pak Nadiem aku setuju banget sih*

DC: *Okeee*

JP: *Aku nonton yang itu, seksual*

DC: *Oooh*

Pada kutipan percakapan di atas, JP menceritakan tentang pendapatnya terkait pembahasan menteri pendidikan saat itu terkait edukasi seksual. DC pun memberi tanggapan berupa kata 'oke' dan 'ohhh' guna menunjukkan bahwa ia setuju dan mengerti dengan pendapat JP terkait topik yang dibahas. Ini menunjukkan bahwa percakapan tersebut mengandung struktur percakapan berupa backchannel karena berisi respon atau tanggapan untuk menunjukkan bahwa si mitra tutur setuju dan mengerti terhadap ucapan si penutur.

DC: *Hey, Anda! Sekolahnya*

JP: *Hababaha*

DC: *Anak saya nggak tambah pintar ... kalau sampai jam 4 sore*

JP: *Hababaha*

DC: *Minus matanya anak saya depan computer*

Pada kutipan percakapan di atas, DC mengeluhkan waktu sekolah yang lama dengan niat bercanda. JP pun memberi tanggapan berupa tertawa untuk merespon candaan si penutur atau DC. Ini menunjukkan bahwa percakapan tersebut mengandung struktur percakapan backchannel karena berisi respon atau tanggapan untuk menunjukkan bahwa si mitra tutur terhibur terhadap ucapan atau candaan si penutur.

DC: *Berarti kebanyakan fansnya hanya fans tiktok doang*

JP: *Hmm (mengangguk-angguk)*

DC: *Atau mungkin, orang di tiktok hanya mau receh-receh doang. Begitu sampai instagram atau youtube*

JP: *iyaa*

Pada kutipan percakapan di atas, DC berbicara tentang susahny menjadi konten kreator dan perbedaan popularitas di masing-masing sosial media. Karena sama-sama mengerti tentang dunia konten kreator, JP pun memberi tanggapan berupa anggukan dan kata 'iyaa' untuk menunjukkan bahwa ia paham dengan maksud DC meski DC belum menyelesaikan ucapannya. Ini menunjukkan percakapan tersebut mengandung struktur percakapan backchannel karena berisi respon atau tanggapan baik verbal maupun non-verbal untuk menunjukkan bahwa si mitra tutur paham atau mengerti terhadap ucapan si penutur.

4. Pasangan Ajasensi

Pasangan ajasensi adalah struktur percakapan berupa dua tuturan berurutan yang saling berhubungan, di mana tuturan pertama menciptakan tuturan kedua yang sesuai. Dalam podcast Deddy Corbuzier dengan bintang tamu Jerome Polin, contoh struktur percakapan pasangan ajasensi terdapat pada transkrip percakapan berikut.

DC: *Tapi karakter lo tuh emang pinter broo. Jadi ketika orang mendengar nama Jerome Polin itu, wabh ... matematika jadi fun gara-gara lo. Iya loh, beneran loh.*

JP: *(tersenyum dan mengangguk)*

DC: *Orang-orang tuh jadi "ohh matematika tuh ternyata begini." Ini tu kan sebenarnya lini yang nggak ada, jadi lo masuk ke tempat yang orang-orang belum masuk. Eh, bukan belum masuk sih, mungkin ada, tapi mungkin tidak semuda dan seganteng Anda.*

JP: *Hahahaha (tertawa)*

Pada percakapan di atas, DC membahas tentang konten JP yang langka dan berbeda dengan konten kretor yang lain. Ia juga memuji dengan nada canda yang akhirnya dibalas JP dengan anggukan, senyum dan tawa. Ini menunjukkan bajwa percakapan tersebut mengandung struktur percakapan pasangan ajasensi karena tuturan pertama menciptakan tuturan kedua yang umum atau biasa muncul. Saat dipuji, biasanya seseorang akan membalas dengan senyum atau anggukan. Lalu saat diajak bercanda, orang-orang juga cenderung membalas dengan tawa untuk menunjukkan sekaligus menghargai candaan yang dilontarkan pada tuturan pertama.

JP: *Karena kan, jadi menteri bukan sesuatu yang bisa di-achieve gitu. Karena kan kayak dipilih gitu. Bukan ... apa?*

DC: *Bukan prestasi*

JP: *Bukan prestasi gitu*

DC: *He'eh. Berarti menteri sekarang tidak ada---*

JP: *Bukan gitu! Omonganku jangan dipelintir, Om*

Pada percakapan di atas, JP membahas tentang seperti apa untuk menjadi menteri pendidikan. DC pun memberikan pernyataan sensitif terkait menteri pendidikan saat itu yang berarti tidak memiliki prestasi. Lalu, JP pun menyanggah dengan cepat dan meminta supaya ucapannya tidak diartikan lain. Ini menunjukkan bahwa percakapan tersebut mengandung struktur percakapan pasangan ajasensi karena tuturan pertama menimbulkan tuturan kedua yang berupa ketidaksetujuan. Umumnya, saat ucapannya diartikan sebagai hal yang sensitif atau salah oleh lawan tutur, si penutur akan memberikan respon berupa penolakan atau penyanggahan.

JP: *Itu kan aku dulu waktu masih di Indonesia masuk jam tujuh. Terlalu pagi sih menurutku*
DC: *Iya, betul*

Pada percakapan di atas, JP mengemukakan pendapatnya tentang waktu masuk sekolah di Indonesia yang terlalu cepat. Lalu, DC pun membalas dengan kata 'iya, betul' yang merupakan bentuk persetujuan. Ini menunjukkan bahwa dalam percakapan tersebut terdapat struktur pasangan ajasensi karena sebuah pendapat biasanya dibalas dengan setuju atau tidak setuju oleh lawan tutur. Pada kutipan percakapan di atas, setelah JP menyampaikan pendapatnya, DC pun membalas dengan persetujuan berupa kalimat 'iya, betul' kepada lawan tutur.

DC: *Gila dia pinter banget. Dia ngasih gue soal matematika yang cemen. Padahal cemen, gue aja yang goblok.*
JP: *Eenggak lahh.*

Pada percakapan di atas, DC bercerita tentang kegiatannya dalam konten Youtube JP sekaligus membahas soal matematika yang diberikan untuknya. Ia juga menekankan bahwa soal yang diberikan JP mudah namun dirinya lah yang memang bodoh sehingga tidak bisa menjawabnya. Jerome pun menyanggah penuturan tersebut dengan ucapan 'enggak lah' sambil tersenyum. Ini menunjukkan bahwa dalam percakapan tersebut terdapat struktur percakapan pasangan ajasensi karena saat lawan tutur merendahkan dirinya sendiri dan malah meninggikan kita, maka respon yang umumnya diberikan adalah sanggahan untuk menegaskan bahwa hal tersebut tidak benar agar lawan tutur tidak merasa rendah diri. Namun, untuk menghargai pujian yang diberikan, biasanya lawan tutur biasanya membalas dengan senyum.

DC: *Thank you, brother. It's an honour for you to come here. Thank you for the food.*
JP: *Iya. Thank you juga udah diterima, Om.*

Pada percakapan di atas, DC mengucapkan terima kasih di akhir podcast kepada JP yang telah bersedia menjadi bintang tamu pada saat itu. Lalu, JP pun membalas dengan ucapan terima kasih juga. Ini menunjukkan bahwa dalam percakapan tersebut terdapat struktur percakapan pasangan ajasensi karena ucapan terima kasih biasanya dibalas dengan sama-sama atau ucapan terima kasih juga untuk saling menghargai.

Dari pembahasan di atas, dapat ditemukan struktur percakapan yang paling dominan yaitu giliran bicara (turn-taking). Alasannya karena percakapan dalam podcast ini

melibatkan dua tokoh dengan peran aktif (host dan tamu). Host (DC) memancing topik, sedangkan tamu (Jerome) merespons berdasarkan pengetahuan dan pengalaman. Jadi, percakapan berlangsung secara alami tanpa skrip, menciptakan pergantian bicara yang aktif dan responsif. Sedangkan struktur percakapan paling sedikit yaitu pasangan ajasensi karena percakapan dalam podcast lebih bersifat spontan dan tidak selalu mengikuti pola tanya-jawab formal.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis struktur percakapan dalam podcast Deddy Corbuzier episode Jerome Polin, penelitian ini berhasil mengidentifikasi kelima jenis struktur percakapan yang dikemukakan oleh Yule (2006), yaitu giliran bicara, jeda, overlaps, backchannel, dan pasangan ajasensi. Struktur giliran bicara menjadi yang paling dominan dalam percakapan, menunjukkan adanya pergantian peran yang natural antara host dan bintang tamu berdasarkan topik pembahasan dan relevansi dengan pengalaman masing-masing penutur. Analisis ini menunjukkan bahwa percakapan dalam podcast memiliki karakteristik yang unik karena menggabungkan aspek formal sebagai konten media dengan aspek informal sebagai percakapan natural. Struktur percakapan yang muncul mencerminkan hubungan sosial yang setara antara host dan tamu, meskipun tetap mempertahankan peran masing-masing dalam konteks acara. Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang dinamika interaksi dalam media digital khususnya podcast, yang dapat dijadikan rujukan untuk analisis percakapan serupa di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Fattah, N. A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Harfa Creative.
- Febriani, I. (2020) 'Struktur Percakapan dalam Sidang Sengketa Pilpres 2019 Saksi Ahli Paparkan Situng', *Jurnal Metabasa*, 2(1), pp. 30–35
- Ginting, S. A. (2010) *Sistem dan Struktur Percakapan dalam Bahasa Karo*. Universitas Sumatra Utara
- Hutabarat, P. M. (2020) 'Pengembangan Podcast Sebagai Media Suplemen Pembelajaran Berbasis Digital pada Perguruan Tinggi', *Jurnal sosial Humaniora Terapan*, 2(2), pp. 107–116.

- Irfan, M., & Wijaya, H. (2021). Kesantunan Tutur Remaja Dilihat Dari Sudut Pandang Lokusi, Ilokusi, Dan Perlokusi Di Kampung Jolok Desa Sikur (Studi Pragmatik). *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 1(1), 19–29.
- Mahsun. 2019. Metode Penelitian Bahasa. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Noviandi, F. (2021). Ini Catatan Fantastis Penonton Podcast Corbuzier. <https://www.suara.com/entertainment/2021/08/10/200627/ini-catatan-fantastis-penonton-podcast-deddy-corbuzier?page=all>
- Ramadhani, D. A. P. A., Suhartono, S., & Yuniseffendri, Y. (2024). Struktur percakapan siswa dan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Panca Jaya Surabaya. *Babtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 78-87.
- Ridwan, Muhammad Hasbullah, and Lailatul Azizah. "Analisis Struktur Percakapan Merry Riyana dan Narasumber pada Gelar Wicara "Zero To Hero"." *Jurnal PENEROKA: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2.1 (2022): 67-80.
- Talan, M. R. (2019). Struktur Percakapan Guru dengan Siswa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 77-84.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. Pengkajian Pragmatik. Bandung: Angkasa.
- Yule, G. (2006). Pragmatik. Pustaka Pelajar
- Yule, George. 2014. Pragmatik. Yogyakarta: Pustaka Pelajaran.
- Zahrotunnisa, R. (2021). Struktur Percakapan dan Struktur Preferensi dalam Gelar Wicara (Analisis Percakapan pada Persidangan di Pengadilan Negeri Jakarta Timur). *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*, 326-330.